

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora

1. Sejarah Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora

Pondok pesantren Wali Songo merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kecamatan Ngawen kabupaten Blora. Tepatnya berada di Jalan Semawur RT.02/RW.04 Kelurahan Ngawen Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Pondok pesantren Wali Songo dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk. Letaknya yang cukup strategis dan berada di lingkungan yang banyak penduduknya dapat memudahkan pondok pesantren untuk mendapat santri dan calon santri juga mudah menemukan pondok pesantren yang dekat dengan rumah jika tidak ingin jauh dari rumah. Jadi, dapat dikatakan sebagai simbiosis mutualisme yang sama-sama menguntungkan antara pondok pesantren dan warga masyarakat. Selain itu, warga juga dapat bergabung dengan pengajian yang dilakukan oleh kiai dan dikhususnya bagi warga yang ingin ikut bergabung.

Pondok pesantren salafiyah Wali Songo yang terletak di Ngawen Barat kelurahan Ngawen Kecamatan Ngawen kabupaten Blora berdiri dengan penuh perjuangan karena tidak mudah untuk mendirikan pondok pesantren. Suatu perkara yang baik pasti ada saja yang memusuhinya atau menghalanginya. Ketika para santri sedang mengaji pernah ada segerombolan orang yang menyerang karena tidak suka dengan adanya pondok pesantren tersebut. Tetapi itu semua tetap dibiarkan saja oleh pengurus pondok. Namun kemudian orang itu mendapatkan karma yaitu kecelakaan, itu terjadi dalam waktu sekitar 5-6 bulan setelah penyerangan terjadi. Dapat dikatakan bahwa adanya pondok pesantren dan sekolah itu berdiri tidak semudah yang dibayangkan, pasti ada prosesnya yang panjang sekali. Awalnya masyarakatnya tidak menerima dengan adanya pondok pesantren Wali Songo, salah satu caranya adalah dengan tidak melawan,

cukup dinasehati dengan cara yang baik, jika tidak dinasehati cukup dido'akan saja.¹

Pada tahun 1999 babat alas mulai dilakukan, dan orang-orang di sekitar pondok pesantren masih diibaratkan nol dalam mengenal agama Allah. Orang Jawa menyebut orang tersebut sebagai kelompok abangan. Dahulu Ngawen Barat atau biasa disebut kulon kali merupakan kandang babi. Orang China memiliki kandang babi yang besar sekali, termasuk di tempat berdirinya pondok pesantren Wali Songo. Ada juga kiai yang menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar pondok pesantren, konon katanya masyarakat tersebut tidak kuat dengan ajaran yang dibawa oleh sang kiai dan kemudian memusuhinya dengan cara fisik dan non fisik. Serangan fisik berupa menyerbu atau menyerang ketika ada santri mengaji dan non fisik dengan menggunakan dukun, begitulah yang dilakukan oleh orang Jawa terdahulu sebelum mengenal agama Islam.

Selain itu, pernah terjadi ledakan yang dahsyat di atas genteng ketika santri-santri sholat malam. Ledakan tersebut sering disebut sebagai santet. Dan hal itu merupakan salah satu contoh serangan non fisik. Namun dengan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, sampai saat ini orang-orang yang memusuhi tersebut sudah memiliki hubungan baik dengan pondok pesantren Wali Songo. Pedoman yang diterapkan di pondok pesantren yaitu jika ada masyarakat memusuhi dan tidak bisa dinasehati dengan kata-kata maka cukup dido'akan saja sampai mereka mendapat hidayah dari Allah SWT.²

Asal-usul berdirinya pondok pesantren diawali dengan adanya 9 santri, yang semua santri tersebut datang dari luar kabupaten Blora. Yaitu dari Kalimantan, Bojonegoro Jawa Timur, Rembang, dan Purwodadi. Pada waktu itu kegiatan belajar mengajar santri masih berada di mushola yang hanya berukuran 6x6 m².

¹ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), wawancara oleh penulis, 11 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

²Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), wawancara oleh penulis, 11 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

Pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora didirikan dan diasuh oleh KH Moch. Badruddin dan Nyai Hj. Fitri Nur Hidayah. Pemilik maupun santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora hampir semua pendatang, seperti KH Moch. Badruddin yang berasal dari Todanan dan Nyai Hj. Fitri Nur Hidayah berasal dari kecamatan Banjarejo. Barokah, tirakat, dan riyadhoh yang dilakukan oleh KH Moch. Badruddin beserta Nyai Hj. Fitri Nur Hidayah di makam-makam para Aulia' di Jawa maupun Madura, sang kiai mendapat inspirasi dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT untuk mendirikan pondok pesantren salafiyah Wali Songo. Kemudian pendiri serta pengasuh pondok pesantren yaitu KH Much. Badruddin dan 9 santri memulai langkah perjuangan awal dengan mendirikan pondok pesantren pada tahun 2005. Selain itu, perjuangan awalnya juga membangun masjid Wali Songo, kemudian membangun asrama santri putri dan dilanjutkan membangun asrama santri putra. Rumah dalemnya atau rumah kiai pengasuh ditempati oleh pengasuh dan keluarganya. Mulai dari langkah semua itulah kegiatan mengajar dari pengasuh pondok serta kegiatan mengaji para santri berjalan sampai saat ini. Dan insya Allah hingga yaumul qiyamah.³

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora

Visi:

- a. Membentuk pribadi luhur yang jujur berdasarkan Akhlakul Karimah dan nilai-nilai keagamaan.
- b. Membentuk insan yang berilmu tinggi dan berwawasan luas.
- c. Mengembangkan potensi generasi muda Islam menjadi insan berpendidikan.

Misi:

- a. Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai oleh

³ KH Moch. Badruddin (Kiai), wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2021, wawancara 5, transkrip.

- Akhlakul Karimah sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- b. Mengembangkan kepribadian Rasulullah SAW dalam pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekiawan muslim yang shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh.
 - c. Memadukan filosofi Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman.
 - d. Membangun kemakmuran umat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.
 - e. Pemandu generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleransi, peduli, dan berbudi.⁴
- 3. Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora**

Berikut adalah jadwal kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora

No.	Waktu	Nama Kegiatan
1.	03.30-04.00	Bangun tidur
2.	04.30	Sholat subuh berjama'ah
3.	05.00-07.00	Mengaji al-Qur'an/ kitab
4.	07.00-07.30	Piket, bersih-bersih, makan pagi
5.	07.30	Berangkat sekolah/ mengaji kitab
6.	11.30	Pulang sekolah
7.	12.00	Sholat dhuhur berjama'ah
8.	12.30	Makan siang
9.	14.00	Mengaji di madrasah
10.	16.00	Selesai mengaji di madrasah
11.	16.00-17.30	Piket, bersih-bersih

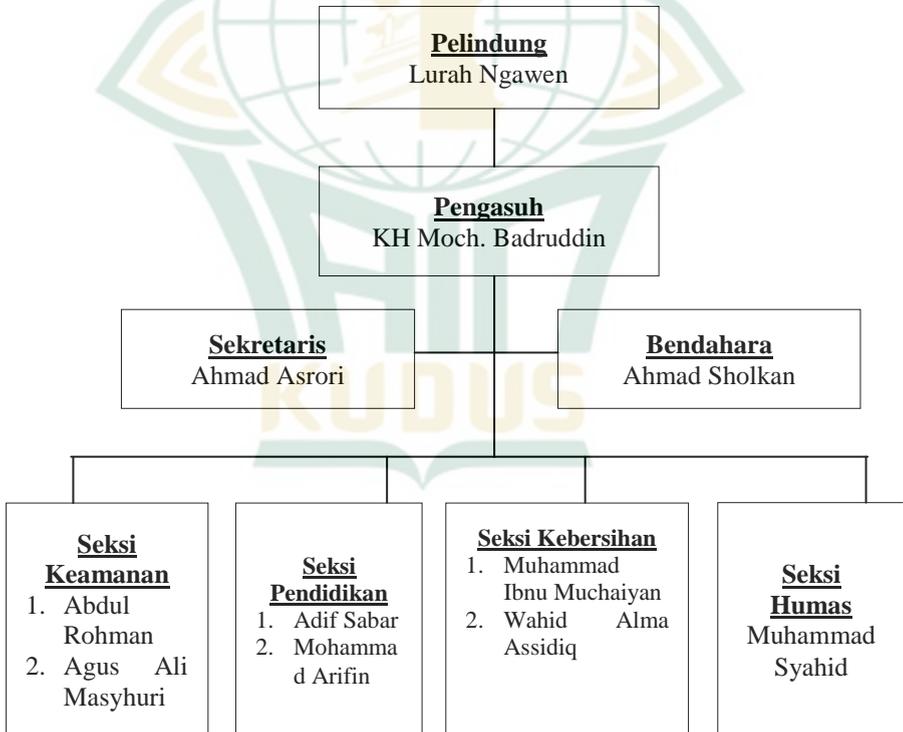
⁴ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

No.	Waktu	Nama Kegiatan
12.	18.00	Sholat maghrib berjama'ah
13.	18.30-19.00	Mengaji al-Qur'an/ kitab
14.	19.00	Sholat isya' berjama'ah
15.	19.30	Makan malam
16.	20.00-21.30	Belajar bersama
17.	22.00	Sholat hajat dan wiridan
18.	23.00	Tidur/ istirahat

Sumber: dari Wawancara di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora



Sumber: dari Dokumentasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora” bertujuan untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dan diterapkan oleh kiai maupun guru di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dalam membentuk akhlak santri yang baik. Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti akan membahas tentang akhlak santri, strategi komunikasi kiai, dan efektivitas strategi komunikasi yang digunakan oleh kiai maupun guru di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora.

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang ada, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung ke lokasi penelitian dan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka hasilnya yaitu:

1. Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora

Pada awalnya sebelum mondok di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, akhlak para santri masih kurang baik. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pendidikan agama Islam dari orang tua, selain itu lingkungan sekitarnya juga dapat mempengaruhi akhlak santri. Para santri masih terbawa dengan kondisi sebelum mereka mondok. Anak harus diajari sopan santun sejak dari kecil supaya terbiasa. Selain itu, orang tua harus memberi perhatian kepada sang anak supaya tidak salah dalam pergaulan.

“Ahmad Sholkan selaku ketua pondok dan guru menambahkan bahwasanya jika anak nakal itu biasanya kurang perhatian dari keluarga atau dari temannya. Jadi dengan melakukan pendekatan dan dengan berjalannya waktu menurut peribahasa itu alon-alon waton kelakon, yang artinya pelan-pelan pasti terjadi.”⁵

⁵ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), wawancara oleh penulis, 11 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

“Beberapa contoh akhlak santri yang kurang baik yaitu belum bisa berbahasa santun, sering berbicara kotor, mendahului yang lebih tua, masih banyak anak yang tidak salaman dan mencium tangan orang tuanya ketika mau pergi, masih banyak anak yang langsung lewat begitu saja di depan orang yang lebih tua tanpa permisi, nakal dan jahil, rata-rata anak belum menggunakan bahasa Jawa krama kepada orang tua, dan lainnya.”⁶

Contoh-contoh akhlak santri yang kurang baik di atas kemudian dibina dan dididik dengan strategi komunikasi yang sudah diterapkan di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, sehingga menghasilkan santri-santri yang baik sesuai ajaran Islam. Seperti halnya penjelasan dari Ahmad Sholkan selaku ketua pondok yang menjelaskan bahwa setelah masuk pondok pesantren Wali Songo dan mendapat pendidikan di sana maka akhlaknya menjadi lebih baik.

“Semua akhlak yang tidak baik itu diperbaiki sehingga para santri memiliki akhlak yang baik. Selain itu, anak tersebut dibina menjadi anak yang lebih sopan kepada orang tua.”⁷

Selain pengajaran kitab-kitab, pondok pesantren Walisongo Ngawen Blora juga memberikan fasilitas ekstrakurikuler yang dapat menunjang pendidikan. Adanya ekstrakurikuler dimaksudkan supaya para santri terampil dan dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Selain itu juga bisa menjadi bekal di kehidupan bermasyarakat.

“Di pondok pesantren Wali Songo untuk mendasari akhlak para santri yaitu dengan diajarkan tentang akhlakul karimah, budi pekerti,

⁶ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), pesan whatsapp kepada penulis, 23 Mei, 2021.

⁷ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), pesan whatsapp kepada penulis, 23 Mei, 2021.

dan ilmu tata bahasa Jawa yang baik dan benar. Untuk skill-skill atau keahlian para santri di samping belajar mengaji juga ada ekstrakurikuler keterampilan seperti menjahit, berternak, praktik jual beli di pasar kecil pondok pesantren. Setelah semua santri terjun ke masyarakat, mereka diharuskan mampu dan mau berjuang serta bisa mu'asyarah atau bergaul dengan masyarakat majemuk.”⁸

“Beberapa contoh pelanggaran lain yang dilakukan oleh beberapa santri yaitu merokok bagi santri laki-laki, keluar malam, tidak ikut sholat berjamaah, sholat berjamaah terlambat, telat masuk mengaji dan sekolah.”⁹

Ada juga santri yang dinasehati oleh kiai pengasuh pondok pesantren Wali Songo karena telah menyiram tanaman padahal saat itu musim penghujan dan hari itu baru saja hujan deras.¹⁰ Selain itu, peneliti juga pernah dibuat tidak nyaman oleh salah satu santriwati, karena pada saat itu peneliti meminta untuk dipanggilkan salah satu narasumber, kemudian diminta untuk menunggu lama tapi narasumber tidak juga datang.¹¹

Memiliki akhlak baik bagi santri tentunya yang sangat diharapkan oleh kiai, para pengurus, orang tua santri, dan santri itu sendiri. Maka dari itu, di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora memiliki tolok ukur santri yang dikatakan baik akhlaknya, yang sebenarnya sangatlah banyak.

“Menurut Ahmad Sholkan salah satu tolok ukur santri yang baik akhlaknya yaitu bisa menghormati

⁸ KH Moch. Badruddin (Kiai), wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2021, wawancara 5, transkrip.

⁹ Wahyu Nurul Kholifah (Santri), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora pada tanggal 11 Februari 2020.

¹¹ Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora pada tanggal 11 Februari 2020.

orang tua dan bisa memposisikan dirinya di manapun berada.”¹²

Pendidikan di pondok pesantren dapat membuat perubahan yang lebih baik bagi para santri. Karena pondok pesantren merupakan tempat rehabilitasi untuk mendidik akhlak seseorang menjadi lebih baik.¹³ Namun, perubahan yang terjadi pada santri yang akhlaknya kurang baik menjadi santri yang berakhlak baik itu bertahap, karena para santri memiliki sifat dan pemikiran yang berbeda-beda. Tetapi perubahannya lebih baik bila dibandingkan dengan sebelum mondok di pondok pesantren Wali Songo.¹⁴ Kiai dan para pengurus mengharapkan perubahan yang baik pada tingkah laku para santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora. Dan untuk bisa melakukan perubahan tingkah laku dari para santri, maka kiai membutuhkan sebuah strategi komunikasi yang baik.

2. Strategi Komunikasi Kiai Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora dalam Membentuk Akhlak Santri

a. Penerapan Strategi Komunikasi

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam membentuk akhlak santri yang baik, maka di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora memiliki strategi komunikasi yaitu:

- 1) Dengan sistem pendekatan dan mengenal santri. Pendekatan dilakukan supaya kiai dapat mengenali santri-santrinya. Selain itu, strategi komunikasi ini dapat dilihat ketika ada santri yang akhlaknya kurang baik atau melakukan pelanggaran, maka untuk menyelesaikan masalah tersebut kiai beserta pengurus gencar-gencarnya

¹² Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), pesan whatsapp kepada penulis, 23 Mei, 2021.

¹³ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁴ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), pesan whatsapp kepada penulis, 23 Mei, 2021.

melakukan pendekatan kepada para santri supaya santri dapat merubah perilaku kurang baiknya.¹⁵

- 2) Diberi kritik dan saran-saran atau masukan yang baik. Hal ini dilakukan supaya akhlak para santri menjadi lebih baik. Sebelum para santri melakukan kesalahan maka kiai memberikan nasehat terlebih dahulu untuk menanggulangi terjadinya kesalahan pada santri. Jika ada salah satu santri yang melakukan kegiatan atau melakukan akhlak yang kurang baik, maka pengurus atau kiai pengasuh akan memberinya masukan.¹⁶ Masukan yang diberikan diharapkan dapat mengubah perilaku dan menyadarkan santri atas kesalahannya.
- 3) Diberi kesempatan untuk tafakur atau berpikir dan dzikir muasabah atas semua kesalahan sehingga sampai jadi anak yang baik.¹⁷ Santri diberikan saran maupun kritikan, setelah itu diminta untuk berpikir dan berdzikir atas semua kesalahan yang sudah dilakukannya sampai benar-benar beraubat dan tidak ingin mengulanginya lagi dan menjadi santri yang lebih baik lagi.
- 4) Sosialisasi. Sosialisasi ini diberikan tidak hanya untuk para santrinya tetapi juga untuk wali santri. Strategi komunikasi pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora sebelum membuat peraturan baru mereka mengadakan sosialisasi terlebih dahulu. Misalnya jika ada perubahan peraturan maka dilakukanlah sosialisasi supaya ke depannya itu tidak saling salah paham.¹⁸

¹⁵ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Ahmad Asrori (Guru), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 4, transkrip.

¹⁷ KH Moch. Badruddin (Kiai), wawancara oleh penulis, 5 Februari, 2021, wawancara 5, transkrip.

¹⁸ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

- 5) Metode praktik dalam pembelajaran, menurut salah satu santri yang mondok di pesantren Wali Songo Ngawen Blora, metode ini diterapkan setelah para santri diajarkan materi tertentu.¹⁹ Contohnya ketika belajar kitab ta'limul muta'alim pada bab tentang memuliakan sang guru. Maka kemudian santri harus bisa mempraktikkan caranya memuliakan guru itu seperti apa. Jadi, para santri tidak mudah lupa dengan ilmu yang sudah diajarkan karena sudah dipraktikkan secara langsung setelah diajarkan.²⁰ Ketika proses pembelajaran berlangsung, para santri bersikap baik, tenang, dan memperhatikan pelajaran dengan seksama.²¹ Strategi ini diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar ketika para santri sekolah maupun ketika proses pembelajaran sore hari di madrasah.
- 6) Diberi ultimatum. Ultimatum yang diberikan oleh kiai di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora tidak berupa peringatan dengan ancaman, karena hal ini dapat membuat santri merasa tertekan dan tidak bisa melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Ultimatum dilakukan dengan cara yang baik yang dapat dimengerti oleh santri untuk menjadi pertimbangan dan pastinya dengan bahasa yang baik pula.
- 7) Hukuman. Santri yang akhlaknya kurang baik mulai dari rumah dibawa ke pondok pesantren mendapat kamar yang terpisah dengan santri yang akhlaknya sudah mulai baik.²² Di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora untuk

¹⁹ Wahyu Nurul Kholifah (Santri), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 2, transkrip.

²⁰ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), pesan whatsapp kepada penulis, 23 Mei, 2021.

²¹ Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora pada tanggal 3 Februari 2021.

²² Ahmad Asrori (Guru), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 4, transkrip.

penertiban supaya anak ke depannya ada efek jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi maka ada hukuman tertentu.²³ Misalnya khataman al-Qur'an, yasinan atau istighfar. Hukuman yang diberikan itu lebih condong kepada pendidikan, karena pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tugasnya mendidik para santri untuk paham dengan agama Islam dan membentuk santri yang berakhlakul karimah.²⁴

b. Tujuan Strategi Komunikasi

Suatu tujuan haruslah memuat strategi komunikasi yang ditetapkan untuk kepentingan suatu organisasi bukan dikarenakan adanya kebutuhan dari proses komunikasi itu sendiri. Tujuan komunikasi sendiri merupakan proses terjadinya perubahan perilaku pada komunikan. Dan tidak semua proses komunikasi bisa berhasil, namun untuk mencapai keberhasilan atau keefektifan maka suatu proses komunikasi membutuhkan sebuah strategi. Seperti halnya di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora yang memiliki visi atau tujuan yaitu membentuk pribadi luhur yang jujur berdasarkan akhlakul karimah dan nilai-nilai keagamaan, membentuk insan yang berilmu tinggi dan berwawasan luas, serta mengembangkan potensi generasi muda Islam menjadi insan berpendidikan, dan tujuan-tujuan tersebut merupakan tujuan yang dilakukan untuk kepentingan organisasi serta fungsi dari pendidikan di pondok pesantren. Maka dari itu, untuk mencapai visi yang telah ditetapkan kiai membutuhkan strategi komunikasi yang baik dan terarah. Dan dengan strategi komunikasi yang diterapkan bisa mengubah tingkah laku santri yang kurang baik menjadi baik.

²³ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

²⁴ Ahmad Sholkan (Ketua & Guru), wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2021, wawancara 3, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora

Pondok pesantren Wali Songo adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang tugasnya mendidik santri supaya berakhlakul karimah, memiliki nilai-nilai agama dan berwawasan luas. Hal ini dibuktikan dalam tercapainya tujuan pendidikan dengan strategi komunikasi yang diterapkan.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 18 tahun 2019 pasal 3 tentang tujuan pesantren yaitu:

- a. Pesantren bertujuan untuk membentuk seorang individu yang unggul dalam berbagai bidang, dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang didapatkan dan bisa menjadi seorang ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat.²⁵

Maka dari itu, di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dapat menciptakan santri-santri yang unggul dalam berbagai bidang seperti mengaji dan mengkaji al-Qur'an, as-sunnah, maupun kitab-kitab kuning. Bila dibandingkan dengan anak yang tidak mondok, anak yang mondok lebih banyak ilmu agamanya. Selain itu, dapat memahami dan mengamalkan ilmu yang didapat di pondok pesantren. Dengan menerapkan salah satu strategi komunikasi, yaitu metode praktik dalam setiap pembelajaran, maka para santri lebih bisa memahami serta diharuskan mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dari kiai maupun para guru. Berikut adalah seorang ahli ilmu menurut Undang-Undang RI No. 18 tahun 2019 pasal 3 poin a, yaitu:

- 1) Beriman, dengan diterapkannya strategi komunikasi kiai di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, maka keimanan para santri semakin meningkat. Keimanan merupakan suatu keadaan hati dan jiwa seseorang yang mengarahkan

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 3.

seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁶ Para santri dididik dengan pendidikan agama Islam yang sesuai al-Qur'an dan sunnah, maka dari itu hati dan jiwa para santri diarahkan dan dibiasakan untuk selalu percaya terhadap segala ketentuan Allah SWT.

- 2) Bertakwa, ketakwaan para santri terhadap Allah SWT semakin baik dan pastinya semakin dekat kepada Allah SWT, karena dengan berdzikir mengingat Allah SWT maka seseorang akan semakin dekat dengan sang pencipta serta akan berpikir berulang kali dalam bertindak atau berbuat kesalahan. Jika seseorang merasa dekat kepada Allah SWT, maka otomatis dia akan berpikir bahwa setiap tingkah lakunya akan diawasi oleh Allah SWT dan mengurungkan niatnya yang tidak baik.
- 3) Berakhlak mulia, memiliki akhlak yang mulia merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di pondok pesantren Wali Songo. Untuk mendidik dan membentuk akhlak santri, kiai dan guru maupun ustadz mengajarkan tentang akhlakul karimah, budi pekerti, dan ilmu tata bahasa Jawa yang sesuai. Pendidikan akhlak dalam agama Islam bertujuan supaya umat manusia tetap berada pada kebenaran dan selalu berjalan di jalan yang lurus yaitu jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT.²⁷
- 4) Berilmu, para santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora sudah pasti berilmu, karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. Yang awalnya ilmu agama Islam masih kurang, setelah belajar di pondok pesantren Wali Songo, maka para santri memiliki banyak ilmu khususnya ilmu agama Islam.
- 5) Mandiri, artinya dapat berdiri sendiri. Dalam arti psikologi dan mentalis, kemandirian berarti suatu kondisi seseorang yang mampu memutuskan serta

²⁶ Shodiq, "Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014): 134.

²⁷ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," *Al-Dzikra* 11, no. 1 (2017): 67.

melakukan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam kesehariannya.²⁸ Santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dilatih dan dibiasakan untuk dapat hidup mandiri. Para santri harus bisa meninggalkan sifat manjanya yang dibawa dari rumah dan harus bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Misalnya mencuci bajunya sendiri, kalau di rumah masih dicucikan oleh ibunya maka berbeda halnya jika di pondok pesantren.

- 6) Tolong-menolong, tolong-menolong dalam hal ini pastinya tolong-menolong dalam kebaikan, itulah yang diterapkan di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora. Hal ini juga sudah dijelaskan dalam QS al-Maidah ayat 2 yaitu tolong-menolonglah kamu dalam hal kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam hal melakukan dosa maupun pelanggaran. Serta bertakwalah kamu kepada Allah SWT, karena sesungguhnya siksaan Allah sangat berat.²⁹
- 7) Seimbang, hal ini bisa berarti para santri harus memiliki kehidupan yang seimbang. Misalnya dalam beribadah, ibadah merupakan faktor yang bisa menjadi keseimbangan hidup. Karena dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat maka manusia diwajibkan untuk beribadah kepada Allah supaya bisa mendapatkan ridho-Nya.
- 8) Moderat, di pondok pesantren Wali Songo juga mengajarkan tentang menghormati pendapat maupun pandangan orang lain. Jadi, jika dinasehati yang baik ketika melakukan kesalahan maka santri harus mempertimbangkannya bahwa nasehat itu baik untuk dirinya bukan hanya kukuh pada pandangannya yang kurang baik. Menurut KBBI, moderat memiliki arti cenderung menuju jalan

²⁸ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat* 16, no. 1 (2017): 33.

²⁹ Alquran, al-Maidah ayat 2, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2004), 106.

tengah, memiliki pandangan yang cukup, mau mempertimbangkan pandangan orang lain.³⁰

- b. Pesantren bertujuan untuk membentuk santri dalam memahami agama dan keberagaman yang moderat dan cinta terhadap tanah air serta membentuk perilaku yang bisa mendorong terbentuknya kerukunan dalam kehidupan beragama.³¹ Para santri di pondok pesantren Wali Songo diajarkan tentang toleransi terhadap agama lain. Jangankan di pondok pesantren, dalam pendidikan formal juga diajarkan hal tersebut. Cinta tanah air juga selalu ditanamkan dalam diri santri, supaya para santri tidak lupa pada tempat ia dilahirkan. Menanamkan jiwa kerukunan juga salah satu yang diajarkan di pondok pesantren Wali Songo, baik kepada sesama warga pondok maupun kepada masyarakat sekitar. Dengan diterapkannya kerukunan, maka dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan nyaman.
- c. Pesantren bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.³² Tentu saja di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi warga terutama pada santrinya, karena selain pendidikan pesantren di pondok ini juga menyediakan pendidikan formal, yaitu SMP dan SMK.

Berdasarkan penjelasan pada bab II, terdapat faktor pembentukan akhlak seseorang, yaitu faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan, yaitu sebagai berikut:

- a. Keluarga

Keluarga adalah faktor pertama dalam pembentukan akhlak seorang anak dan menentukan anak itu seperti apa ke depannya. Seperti yang sudah dijelaskan salah satu narasumber di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora yang menyatakan

³⁰ “Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI): Kamus Versi Online/Daring (dalam Jaringan),” [kbbi.web.id](https://kbbi.web.id/moderat.html), 25 Oktober 2021, <https://kbbi.web.id/moderat.html>

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 3.

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 3.

bahwasanya jika anak nakal itu biasanya kurang perhatian dari keluarga atau dari temannya. Kurangnya perhatian dari orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan pribadi seorang anak, karena jika anak kurang perhatian dari orang tuanya sendiri anak akan menyendiri dan melakukan hal semaunya sendiri tanpa memikirkkan efek yang akan ditimbulkan untuk orang lain. Anak yang kurang perhatian akan berpikir bahwa tidak ada yang peduli dengannya, maka dia juga akan melakukan hal yang sama yaitu tidak peduli kepada orang lain.

Jika seorang anak dibesarkan dengan cara yang buruk maka keburukan juga yang akan dilakukan oleh anak, namun jika anak dibesarkan dengan cara yang baik dan tepat maka kebaikan juga yang dilakukan oleh anak.³³ Maka dari itu, peran keluarga sangatlah besar dan penting terhadap kepribadian seorang anak.

b. Teman

Lingkungan pertemanan adalah tempat di mana seorang berada dan bertempat tinggal. Sikap dan tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Di pondok pesantren, tentu saja lingkungan yang terdapat orang-orang baik di dalamnya. Di sana para santri diajarkan dan dibina menjadi santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Namun, jika di rumah Orang tua harus memperhatikan lingkungan anaknya. Siapa temannya dan ke mana si anak pergi, untuk memastikan si anak tidak salah dalam bergaul dan ilmu yang didapat di pondok pesantren tidak sia-sia. Pergaulan remaja di era sekarang ini harus mendapat perhatian khusus, karena banyak sekali remaja-remaja yang salah bergaul walaupun dia sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk, dan tetap keburukan yang dikerjakan. Hal itu terjadi karena lingkungan yang kurang baik.

³³ Nyoman Rajeg Mulyawan & Gusti Lanang Rai Arsana, "Strategi Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter," *Seminar Nasional: Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Seni Budaya Nusantara*: 144.

Di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa untuk dapat mengetahui akhlak seseorang, maka ada pokok-pokok yang utama dari akhlak yaitu perintah untuk beriman kepada Allah SWT, selalu berbuat baik, menepati janji yang telah dibuat, sabar dalam menghadapi kesusahan, jujur, ikhlas dalam bersedekah, adil, dan pemaaf bagi sesama. Itu semua dapat dilihat dari keseharian para santri dalam bersikap dan bertingkah laku, entah dengan kiai, dengan guru atau ustadz, maupun dengan sesama santri. Jadi, sikap dan tingkah laku santri harus menjadi perhatian penting, supaya jika ada santri yang akhlaknya kurang baik maka akan bisa diperbaiki oleh kiai maupun guru. Berikut salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewajiban setiap umat Islam untuk berakhlak mulia yaitu:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى
 الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
 السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
 وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ
 وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang membutuhkan pertolongan), dan orang-orang yang memintaminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya; mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan

orang-orang yang menepati janji; serta orang-orang yang sabar ketika dalam kesulitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah (2): 177).³⁴

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan akhlak santri yang kurang baik dan kurang sesuai menjadi santri yang berakhlak baik dikarenakan adanya strategi komunikasi yang sesuai dalam pendidikan dari pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora. Perubahan akhlak tersebut juga dikarenakan adanya kemauan dari diri santri untuk berubah dan dengan adanya dorongan dari kiai, para pengurus serta dari wali santri.

Berdasarkan penelitian telah terjadi perubahan yang signifikan terhadap akhlak para santri. Salah satunya yang awalnya kurang bisa menghormati orang tua sekarang bisa lebih menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Dengan adanya proses pembelajaran dan strategi komunikasi dari kiai yang baik maka tercipta juga akhlak yang baik dari para santri. Tercapainya perubahan akhlak yang signifikan seperti itulah, maka akhlak para santri dikatakan sudah baik. Kesopanan yang diajarkan juga dapat diterapkan dengan baik. Karena di pondok pesantren Wali Songo sangat menjunjung tinggi akhlak, maka proses pembentukan akhlak santrinya pun harus betul-betul sesuai ajaran al-Qur'an dan sunnah. Dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah, maka seorang muslim mendapat jaminan masuk surga.³⁵

³⁴ Alquran, al-Baqarah ayat 177, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2004), 27.

³⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, 16.

2. Kesesuaian Strategi Komunikasi Kiai Pondok Pesantren Wali Songo Ngawen Blora dalam Membentuk Akhlak Santri

Berdasarkan pada teori tentang ragam strategi komunikasi, maka strategi komunikasi kiai di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Komunikasi Intrapersonal

Dari semua strategi komunikasi yang sudah dipaparkan dalam data, yang termasuk strategi komunikasi intrapersonal yaitu:

1) Pemberian kesempatan untuk berpikir dan dzikir

Berpikir menurut Gieles adalah berbicara dalam batin dengan dirinya sendiri dengan melakukan pertimbangan, perenungan, penganalisaan, pembuktian terhadap sesuatu, memberikan berbagai alasan, membuat suatu kesimpulan, melakukan penelitian terhadap sesuatu dengan jalan pikiran.³⁶ Dengan melakukan berbagai hal di atas, maka seorang yang melakukan kesalahan akan menyadari kesalahan yang telah dibuatnya.

Dzikir adalah mengucapkan dan mengingat serta mengucapkan pujian kepada Allah SWT.³⁷ Dengan mengingat Allah SWT hati dan pikiran akan menjadi jernih dan dapat memutuskan suatu keputusan yang baik. Bedzikir dan mengingat Allah SWT merupakan faktor utama untuk menghindari bisikan setan yang menyuruh manusia untuk berbuat kesalahan bahkan sampai berbuat maksiat.³⁸

Santri yang berbuat kesalahan dilatih dan dibiasakan dengan diberikan kesempatan untuk berpikir dan berdzikir. Santri diminta untuk memikirkan apakah perbuatan yang dilakukannya itu

³⁶A. Fatoni, *Integrasi Zikir dan Pikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, (Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), 31.

³⁷A. Fatoni, *Integrasi Dzikir dan Pikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, 1.

³⁸A. Fatoni, *Integrasi Dzikir dan Pikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, 20.

baik atau tidak. Dengan memikirkan dan berkomunikasi dengan diri sendiri inilah yang dinamakan strategi komunikasi intrapersonal. Dan diminta untuk beristighfar minta pengampunan dari Allah atas kesalahannya. Kemudian santri akan menyadari bahwa hal yang dilakukan itu salah dan tidak akan menguhalanginya lagi, serta akan menjadikannya sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya latihan dan pembiasaan inilah akan tercipta perilaku yang baik pada santri.

b. Komunikasi Interpersonal

Yang termasuk strategi komunikasi interpersonal yaitu:

1) Pendekatan dan mengenal santri

Dalam psikologi komunikasi, komunikator haruslah mengetahui dan mengenali psikologi dan kondisi dari komunikan. Psikologi dalam hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menganalisis karakteristik dari komunikan serta faktor internal dan eksternal yang dapat berpengaruh pada proses komunikasinya.³⁹ Hal itu dapat memperlancar proses komunikasi yang baik dan sesuai dengan kaidah berkomunikasi.

Proses pendekatan dan mengenal santri merupakan proses yang cukup penting, karena dengan memahami santri dengan baik maka kiai dan para guru dapat dengan mudah menentukan strategi komunikasi yang seperti apa yang digunakan untuk membentuk akhlak para santri, terutama di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora. Kiai harus mengetahui dan mengenali sifat-sifat santri yang dibina satu per satu. Dan tidak boleh ada jarak yang jauh antara kiai dan santri supaya komunikasi bisa berjalan lancar serta santri dapat terpantau dengan baik. Dengan menciptakan kerukunan serta kekeluargaan antara seluruh penghuni pondok pesantren. Selain itu, pendekatan

³⁹ Nikmah Hadiati Salisah, *Psikologi Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), 7.

juga dilakukan ketika ada santri yang melakukan kesalahan, kiai akan melakukan pendekatan kepada santri supaya kiai mengetahui apa yang terjadi kepada santri sehingga melakukan kesalahan tersebut.

2) Memberi masukan dan nasehat yang baik

Masukan atau nasehat adalah suatu cara yang digunakan untuk mendidik anak yang dirasa cukup efektif dalam pembentukan keimanan yang berkaitan dengan akhlak, perilaku, jiwa, maupun sosial anak. Nasehat bisa disebut juga sebagai petuah yang dapat memberi dorongan kepada anak dalam hal kebaikan dan bisa membuka hati anak ketika dia berbuah suatu kesalahan.⁴⁰

Di dalam pesantren, nasehat menjadi penyerta karena nasehat merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak santri. Dengan adanya nasehat-nasehat yang baik dari kiai maupun guru, maka para santri bisa mendapatkan solusi dan pencerahan dari masalah yang dihadapinya.⁴¹ Santri juga dapat mengarahkan hidupnya pada sesuatu yang sifatnya baik dan memahami mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan.

Di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik yang dapat membentuk akhlak para santri menjadi lebih baik. Sebelum para santri melakukan kesalahan maka kiai memberikan nasehat terlebih dahulu untuk menanggulangi terjadinya kesalahan pada santri. Apalagi ketika ada santri yang sudah melakukan kesalahan, maka pada saat itu kiai maupun guru secara langsung memberikan nasehat yang dapat mengubah perilaku dan menyadarkan santri atas kesahannya. Selain itu, kiai harus

⁴⁰ Hasbullah, dkk., "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2019): 20.

⁴¹ Muhammad Rizal, dkk., "Model Pendidikan Akhlak Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Kabupaten Bireuen," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 105.

memahami kondisi santri dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh santri dalam mengkritik dan memberi saran, karena jika kritik dan saran yang diberikan menyakiti hati santri maka santri bisa tertekan dan tidak dapat melaksanakan pendidikan dengan baik. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang individu, yaitu antara kiai atau pengurus dan santri.

3) Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang diberikan kepada seseorang dengan adanya kesengajaan untuk membuatnya jera dan tidak akan melakukannya lagi.⁴² Maka dari itu, pemberian hukuman merupakan hal yang dibenarkan dalam suatu organisasi pendidikan, karena sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 69 tentang Penilaian, Penghargaan, dan Sanksi oleh Guru kepada Siswa yang terdapat dalam pasal 39.

Di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, hukuman yang diberikan oleh kiai, guru, maupun pengurus kepada santri yang melanggar yaitu dengan hukuman yang dapat menjadikan pribadi santri menjadi lebih baik lagi. Ketika santri ketahuan melakukan pelanggaran maka saat itu juga akan diberi hukuman. Hal ini dilakukan supaya para santri tetap berada pada jalan yang benar. Namun harus diperhatikan, hukuman yang diberikan harus sesuai dan tidak terlalu memberatkan santri dan pastinya dapat memberikan efek jera. Dengan proses pembiasaan yang dilakukan dengan cara melatih para santri supaya tetap pada jalan yang benar dan pembentukan akhlak lebih tepat dilakukan dengan pelatihan. Maka dengan adanya sanksi atau hukuman santri akan lebih berhati-hati dan

⁴² Mardianto, dkk., "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Penguasaan Pelajaran Qur'an Hadits Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Manar Medan," *Al-Balagh*: 1, no. 2 (2017): 246.

berusaha untuk tidak melanggar. Suatu ketentuan atau peraturan akan kurang efektif tanpa adanya sanksi, maka dari itu sanksi dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan.

4) Pemberian ultimatum

Menurut KBBI, ultimatum adalah sebuah peringatan yang menuntut seseorang dengan diberikan batas waktu tertentu.⁴³ Peringatan ini dilakukan supaya seseorang yang berbuat kesalahan tidak mengulangi kesalahannya lagi dengan adanya batas waktu yang telah ditentukan. Dengan adanya batas waktu, maka seseorang yang melakukan kesalahan akan bangkit menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa mengubah perilaku buruknya itu.

Tujuan adanya ultimatum di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora adalah untuk mempengaruhi kejiwaan para santri supaya takut untuk melanggar aturan. Selain itu, jika sudah diperingatkan baik-baik tapi tetap melanggar maka akan dilaporkan kepada wali santri dan jika pelanggaran yang dilakukan sangat serius maka bisa dikembalikan kepada orang tua. Namun harus diketahui bahwa ultimatum tersebut bisa membuat para santri memiliki nyali yang kecil. Maka dari itu, supaya tidak terjadi nyali yang kecil atau penakut, maka sebaiknya ultimatum tidak diterapkan sesering mungkin kecuali dalam hal-hal yang mendesak. Karena jika dilakukan peringatan yang keras maupun dengan marah-marah kepada santri maka akan menimbulkan efek yang tidak baik dalam batin santri.

c. Komunikasi Kelompok

Yang termasuk dalam strategi komunikasi kelompok yaitu:

⁴³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI): Kamus Versi Online/Daring (dalam Jaringan),” kbbi.web.id, 14 April 2021, <https://kbbi.web.id/ultimatum.html>

1) Sosialisasi

Sosialisasi adalah mencoba memberitahukan dan mengenalkan sesuatu ide atau gagasan kepada seseorang terhadap sesuatu yang harus dilakukan. Sosialisasi merupakan hal yang sering dilakukan dalam dunia pendidikan. Dalam KBBI, sosialisasi mempunyai 3 makna yaitu sebuah usaha untuk menjadikan milik pribadi menjadi milik umum atau negara, proses yang dipelajari oleh masyarakat untuk mengenal budayanya, usaha mengenalkan sesuatu kepada masyarakat.⁴⁴ Dalam konteks pendidikan, ketiga makna tersebut memiliki arti yaitu:

- a) Sosialisasi dikatakan sebagai usaha yang dilakukan untuk mengubah milik seorang menjadi milik umum atau negara, maksudnya ketika seorang guru memiliki suatu informasi untuk para siswa maupun para wali siswa maka guru tersebut akan melakukan sosialisasi atau memberikan informasi tersebut kepada para siswa maupun wali siswa. Jadi, informasi yang awalnya hanya milik guru maka siswa atau wali siswa menjadi tahu apa isi dari informasi tersebut.
- b) Sosialisasi dikatakan proses yang dipelajari oleh masyarakat untuk mengenal budayanya, hal tersebut dilakukan supaya memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan aturan yang diterapkan di sekolah maupun organisasi pendidikan lainnya.
- c) Sosialisasi dikatakan sebagai usaha mengenalkan sesuatu kepada masyarakat, maksudnya usaha yang dilakukan supaya tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan dan mendapat dukungan dari semua anggota sekolah maupun organisasi pendidikan lain

⁴⁴ Dian Herdiana, "Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar," *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik* 1, no. 3 (2018): 14.

maka anggotanya harus dapat mengenal dan dikenalkan oleh yang berwenang.

Sosialisasi juga digunakan dalam strategi komunikasi di pondok pesantren Wali Songo ketika ada peraturan baru. Para santri dan wali santri akan dikumpulkan dan disosialisai untuk membahas serta mendiskusikan peraturan tersebut sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara pengurus dan wali santri di kemudian hari. Dengan sosialisai, maka para pengurus, santri, dan wali santri dapat lebih erat hubungannya. Hubungan yang baik akan menghasilkan komunikasi yang baik pula. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang ketika komunikator menyampaikan suatu informasi kemudian mendapatkan feedback atau respon dari komunikan.

d. Komunikasi Pendidikan

Yang termasuk dalam strategi komunikasi pendidikan yaitu:

1) Metode praktik dalam pembelajaran

Menurut KBBI, praktik adalah proses pengaplikasian secara nyata terhadap teori yang ada.⁴⁵ Praktik dalam pembelajaran merupakan pembelajaran yang berbasis kompetensi yang memberikan pembekalan kepada anak yang meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara keseluruhan untuk membentuk kemampuan dan keterampilan.⁴⁶ Teori dan praktik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena jika yang disampaikan hanya teori saja maka belum tentu anak bisa memahami betul apa yang disampaikan. Dan jika hanya praktik saja tanpa ada teori, maka anak akan keteteran dan tidak tahu harus berbuat apa saat

⁴⁵ “Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI): Kamus Versi Online/Daring (dalam Jaringan),” kbbi.web.id, 12 April 2021, <https://kbbi.web.id/praktik.html>

⁴⁶ Herminarto Sofyan, *Metodologi Pembelajaran Kejuruan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 109.

praktik. Maka dari itu, teori dan praktik harus dilaksanakan dalam pembelajaran supaya tujuan dari pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Metode praktik digunakan oleh para guru untuk meningkatkan kemampuan dari anak supaya dapat mengaplikasikan pengetahuannya dari pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode praktik juga diterapkan dalam mendidik akhlak santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora sesuai tujuan yang telah ditentukan. Praktik merupakan unsur yang cukup berpengaruh juga untuk membina santri sehingga santri dapat melaksanakan secara langsung pelajaran yang telah disampaikan oleh kiai atau guru. Karena seperti yang sudah dijelaskan di atas, praktik merupakan penunjang dari teori supaya santri bisa lebih memahami dan tidak mudah lupa dengan teori yang disampaikan. Jadi, teori dan praktik harus seimbang dalam sebuah pembelajaran.

Di pondok pesantren Wali Songo, salah satu penerapan metode praktik yaitu ketika pelajaran kitab ta'limul muta'alim tentang memuliakan sang guru. Setelah pelajaran selesai maka para santri dibiasakan mempraktikkannya. Contoh praktiknya yaitu dengan tidak banyak berbicara di depan guru, tidak duduk di tempat guru, dan tidak memulai pembicaraan tanpa izin dari guru. Hal itu harus diterapkan dalam keseharian dari para santri supaya tercipta kehidupan yang rukun dan damai antara kiai atau guru dan para santri. Para santri tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu apabila tidak mau menghormati guru.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam data tentang akhlak santri di pondok pesantren Wali Songo Blora, untuk mendasari akhlak maka para santri diajarkan tentang ilmu akhlakul karimah, budi pekerti, dan ilmu tata bahasa Jawa yang baik dan benar. Ilmu akhlakul karimah mengajarkan tentang bagaimana akhlak yang baik seperti halnya akhlak Rasulullah SAW. Budi pekerti mengajarkan tentang moral, seperti sifat-sifat para rosul yaitu jujur, amanah, cerdas, dan dapat dipercaya. Ilmu tata bahasa Jawa mengajarkan tentang bahasa kromo inggil dan kromo alus, karena

pondok pesantren Wali Songo Ngawen berada di Jawa maka kiai mengajarkan untuk melestarikan bahasa Jawa. Jika para santri dibiasakan untuk berbuat baik serta diberi contoh yang baik, maka akan tumbuh menjadi baik dan bahagia dunia akhirat. Namun, jika dibiasakan dengan keburukan dan tidak diperhatikan maka akan menjadi anak buruk. Selain itu, Kiai, guru, maupun pengurus harus memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara di atas direalisasikan, maka nanti santri akan meniru dan menjadikannya sebagai tolak ukur akhlak yang baik. Orang tua maupun pendidik harus bisa memberikan teladan yang baik kepada anak sebagai usaha untuk meluruskan akhlak anak yang bengkok.

Kelebihan strategi komunikasi yang diterapkan oleh kiai di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora yaitu strategi komunikasinya sudah terkoordinir dan semua pengajar memiliki strategi yang sama karena satu organisasi, selain itu dukungan dari pengurus, santri, dan wali santri membuat strategi komunikasi dapat berjalan dengan semestinya sesuai yang diharapkan.

Kekurangannya mungkin semua pondok pesantren memiliki strategi komunikasi dan ciri khas masing-masing dalam membentuk akhlak santri yang baik, namun pernah saat pertama kali peneliti datang ke pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora, kiai pendiri pondok meminta peneliti untuk mewawancarai ketua pondok. Kemudian peneliti bertanya kepada salah satu santriwati ketua pondoknya di mana, namun santriwati tersebut meminta peneliti untuk menunggu di ruang kantor SMP. Dan itu cukup lama menunggu namun peneliti tidak dapat bertemu dengan ketua pondoknya. Kemudian peneliti bertanya lagi kepada santriwati yang berbeda, setelah itu peneliti diberi tahu ruangan ketua pondok dan akhirnya bisa bertemu. Seharusnya santriwati yang pertama ditanya bisa memberi tahu di mana ruangan ketua pondok dan peneliti tidak menunggu lama. Hal ini bisa terjadi karena komunikasi antara pengurus dan santri masih kurang baik. Selain itu santri tersebut kurang cerdas untuk menuntun tamu menemui orang yang dicari. Entah mungkin santri tersebut

baru atau memang kurang tahu cara untuk berkomunikasi dengan ketua pondok atau dengan tamu.

